

Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Generasi Muda

Arridha Silfani¹, Irfandi Bancin², Mahyul Syahputra Nasution³, Sahmadi Harahap⁴, Shella Sekar Wuni⁵, Ana Theresia Br stepu⁶, Nurmaya Sari⁷, Mimi Rosadi⁸

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muslim Nusantara AL- Wasliyah

aridhasilfani@gmail.com , irfandibancin@gmail.com , taraanendo@gmail.com

sahmadiharahap0@gmail.com,sekarwunishella885@gmail.com

theresiaa086@gmail.com,Syakilabilanaya199@gmail.com, mimirosadi@gmail.com

Abstrak

This study aims to examine the influence of social media on the use of Indonesian among the younger generation. Social media has become an inseparable part of everyday life, especially for teenagers and young adults. However, the use of language on platforms such as Instagram, TikTok, and Twitter often does not follow the rules of good and correct Indonesian. The method used in this study is descriptive qualitative with a literature study approach and observation of social media content used by students. The results of the study show that social media has a significant influence on the shift in language use, including the entry of foreign vocabulary, non-standard abbreviations, and a relaxed language style that tends to be informal. This has an impact on decreasing awareness of language in accordance with the Enhanced Spelling (EYD) and grammar rules. However, social media can also be used as a means of learning and promoting Indonesian if used wisely and creatively. Therefore, the role of education is very important in guiding the younger generation to use Indonesian appropriately in the digital era.

Keywords: social media, Indonesian, young generation, influence of language, EYD

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan fenomena global yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan budaya dan bahasa baru. Media sosial seperti instagram, Twitter, Tiktok, dan WhatsApp telah mengubah secara signifikan cara masyarakat berinteraksi, termasuk dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Menurut Hasyim (2018), media sosial tidak hanya mengubah cara orang berkomunikasi, tetapi juga mempengaruhi bentuk dan struktur bahasa yang digunakan. Dalam hal ini interaksi media sosial sering kali menghasilkan istilah baru, singkatan, dan gaya bahasa yang tidak formal. Bahasa yang digunakan di media sosial cenderung bersifat informal, singkat, serta banyak dipengaruhi oleh kreativitas dan efisiensi komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa bahasa adalah entitas yang selalu berubah dan dipengaruhi oleh konteks sosial, termasuk media sosial.

Perkembangan teknologi komunikasi digital mendorong munculnya berbagai bentuk bahasa baru, seperti singkatan *OTW (On The Way)*, *BTW (By The Way)*, akronim (*FYI, FYP, IMO, IDC, IK*), Serta penyingkatan fonetik Kamu menjadi Kmu, Ngak Papa menjadi Gpp. Menurut Crystal (2006), Fenomena ini dikenal sebagai *internet linguistic* yaitu tentang bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi digital. Bahasa digital memiliki kecenderungan untuk mengabaikan kaidah bahasa formal karena kecepatan dan kemudahan dalam penyampaian pesan. Hal ini bukan berarti pengguna media sosial tidak memahami bahasa baku, tetapi lebih bagaimana bentuk bahasa yang lebih praktis dan efisien untuk konteks tertentu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap fenomena kebahasaan secara mendalam dan kontekstual. Subjek penelitian adalah generasi muda berusia 15 hingga 24 tahun yang berasal dari latar belakang pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi, serta aktif menggunakan media sosial minimal dua jam per hari. Teknik pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling agar diperoleh informan yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga mengamati konten yang diproduksi dan dikonsumsi oleh subjek di media sosial untuk memperoleh data yang bersifat otentik dan aktual.

1. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:
2. Observasi non-partisipatif terhadap konten media sosial (caption, komentar, unggahan) yang dibuat oleh generasi muda.
3. Wawancara semi-terstruktur dengan beberapa responden untuk menggali pandangan mereka mengenai penggunaan bahasa di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial saat ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan generasi muda. Keberadaan platform seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, dan X (dulu Twitter) secara tidak langsung telah membentuk pola komunikasi baru di kalangan pengguna, termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Berdasarkan hasil observasi terhadap berbagai unggahan media sosial serta wawancara dengan sejumlah responden mahasiswa dan pelajar, ditemukan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial menunjukkan pergeseran signifikan, baik dari segi struktur, kosa kata, maupun gaya penyampaian.

Salah satu temuan paling menonjol adalah kecenderungan generasi muda menggunakan bentuk bahasa yang tidak baku dalam berkomunikasi di media sosial. Banyak pengguna cenderung mengabaikan kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD), seperti penulisan huruf kapital di awal kalimat, penggunaan tanda baca yang tepat, dan penulisan kata yang sesuai aturan. Sebagai contoh, frasa seperti “gw lg di sekolah” atau “kmn km td?” kerap ditemukan dalam kolom komentar atau pesan singkat. Pemakaian kata seperti “gw”, “km”, dan “td” merupakan bentuk singkatan atau serapan dari bahasa lisan yang dipindahkan begitu saja ke dalam bahasa tulis tanpa proses penyesuaian kaidah.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah mendorong terciptanya “bahasa media sosial”, yaitu varian bahasa yang bersifat ringkas, efisien, dan kadang informal. Hal ini didorong oleh karakteristik media sosial itu sendiri yang menuntut kecepatan dan kenyamanan dalam komunikasi. Para responden umumnya mengaku lebih nyaman menggunakan bahasa yang tidak terlalu formal karena dirasa lebih santai, mudah dipahami, dan sesuai dengan suasana komunikasi di media sosial yang cenderung kasual.

Selain itu, ditemukan juga adanya kecenderungan masuknya unsur bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Pengguna sering mencampurkan (code-mixing) bahasa Indonesia dan Inggris dalam satu kalimat atau paragraf. Misalnya, kalimat seperti “Aku really suka vibes tempat ini!” atau “Mood-nya udah gak enak dari awal” menjadi hal yang biasa dijumpai. Code-mixing ini mencerminkan adanya pengaruh globalisasi dan dominasi konten berbahasa Inggris di dunia digital, yang secara tidak langsung membentuk persepsi bahwa bahasa Inggris lebih modern, keren, atau “gaul”.

Meski fenomena ini terlihat sebagai bagian dari dinamika kebahasaan yang wajar dalam masyarakat bilingual, hal ini tetap menjadi perhatian karena dapat mengaburkan identitas dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama. Jika penggunaan campur kode ini tidak diimbangi dengan kesadaran berbahasa yang baik, maka bisa terjadi pergeseran nilai-nilai kebahasaan, di mana generasi muda tidak lagi mengutamakan penggunaan bahasa yang sesuai dengan tata bahasa Indonesia.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari bahwa gaya bahasa mereka di media sosial berbeda dengan saat menulis dalam konteks formal, seperti saat membuat tugas sekolah atau laporan. Namun, mereka merasa bahwa di media sosial, tidak ada tuntutan untuk menulis dengan baik dan benar. “Yang penting maksudnya sampai, tidak harus menggunakan EYD,” demikian ujar salah satu responden. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi komunikasi lebih diutamakan daripada ketepatan kebahasaan dalam konteks digital.

Dari hasil observasi terhadap konten-konten media sosial yang viral, juga terlihat bahwa gaya bahasa yang digunakan cenderung sangat informal dan menggunakan banyak unsur slang atau bahasa gaul. Kata-kata seperti “healing”, “auto”, “mager”, “nolep”, dan sebagainya banyak digunakan tanpa pertimbangan kaidah. Hal ini turut mempengaruhi pembentukan kosa kata baru di kalangan generasi muda yang kemudian terbawa dalam komunikasi sehari-hari, termasuk di luar ranah digital.

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk mengedukasi pengguna dalam hal kebahasaan. Beberapa akun media sosial yang dikelola oleh lembaga bahasa, pendidik, atau aktivis literasi telah terbukti mampu menyebarkan konten kebahasaan yang menarik dan mudah diterima oleh generasi muda. Dengan menggunakan gaya visual dan narasi yang dekat dengan kebiasaan digital generasi sekarang, edukasi bahasa bisa dilakukan tanpa terasa menggurui. Pembahasan ini menunjukkan bahwa media sosial memang memberikan pengaruh signifikan terhadap cara generasi muda menggunakan Bahasa Indonesia, baik dari segi positif maupun negatif. Tantangannya terletak pada bagaimana memanfaatkan media sosial bukan hanya sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar. Peran guru, dosen, pembuat kebijakan, dan content creator edukatif menjadi sangat penting dalam membentuk budaya literasi digital yang sehat. Diperlukan sinergi antara dunia pendidikan dan teknologi agar generasi muda tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang aktif, tetapi juga menjadi pengguna bahasa yang bertanggung jawab. Pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah dan perguruan tinggi harus menyesuaikan metode pengajarannya agar relevan dengan konteks zaman digital, termasuk dengan memasukkan pembelajaran mengenai etika berbahasa di media sosial.

Dengan demikian, meskipun media sosial membawa berbagai tantangan dalam menjaga mutu Bahasa Indonesia, hal ini tidak lantas menjadi alasan untuk pesimis. Justru, media sosial dapat dijadikan sebagai ruang strategis untuk memperkuat identitas kebahasaan bangsa, jika dimanfaatkan secara tepat dan bijak. Ke depan, pemahaman dan penguatan literasi digital dan literasi bahasa perlu terus dikembangkan agar generasi muda Indonesia mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya bahasanya. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda. Perkembangan teknologi informasi yang pesat, terutama dengan hadirnya berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, dan WhatsApp, memberikan dampak yang signifikan terhadap cara berkomunikasi, termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Sebagai alat komunikasi yang mendominasi di dunia digital, media sosial berperan penting dalam mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah penggunaan bahasa Indonesia. Dalam artikel ini, akan dibahas bagaimana media sosial mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda, baik dari segi pembentukan identitas linguistik, keberagaman bahasa, maupun fenomena bahasa gaul yang berkembang.

Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial

Generasi muda Indonesia, yang mayoritasnya adalah pengguna aktif media sosial, cenderung mengadaptasi gaya bahasa yang lebih santai dan tidak baku saat berkomunikasi di platform tersebut. Bahasa Indonesia yang digunakan di media sosial sering kali mengalami pergeseran, di mana norma-norma kebahasaan yang berlaku dalam komunikasi formal atau tertulis tidak

sepenuhnya diterapkan. Alih-alih menggunakan tata bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku, banyak pengguna media sosial lebih memilih untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih bebas dan spontan.

Fenomena ini muncul karena media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan diri secara lebih kreatif dan informal. Keberagaman bahasa yang digunakan pun menjadi lebih luas, mulai dari penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari, bahasa gaul, hingga campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Penggunaan bahasa yang tidak baku ini semakin berkembang seiring dengan semakin banyaknya istilah-istilah baru yang tercipta dalam percakapan sehari-hari di media sosial.

Bahasa Gaul dalam Media Sosial

Salah satu pengaruh besar media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda adalah munculnya fenomena bahasa gaul dan slang. Bahasa gaul adalah bahasa yang berkembang secara tidak formal di kalangan masyarakat, dan seringkali digunakan oleh remaja dalam berinteraksi di media sosial. Istilah-istilah seperti "gpp" (gak papa), "tq" (terima kasih), "bgt" (banget), atau "gws" (get well soon) sering ditemukan dalam percakapan online.

Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memilih kemudahan dan efisiensi dalam berkomunikasi. Dengan adanya keterbatasan jumlah karakter pada beberapa platform seperti Twitter atau Twitter X, penggunaan singkatan dan kata-kata yang lebih pendek menjadi sangat umum. Hal ini mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, sehingga bahasa yang digunakan lebih kasual, informal, dan terkadang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Namun, di sisi lain, perkembangan bahasa gaul juga memperlihatkan kreativitas generasi muda dalam menciptakan istilah baru yang khas. Bahasa gaul dan slang ini berfungsi sebagai simbol identitas kelompok tertentu dan sebagai cara untuk menunjukkan rasa kebersamaan di antara sesama pengguna media sosial.

Campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing

Selain bahasa gaul, salah satu pengaruh media sosial terhadap bahasa Indonesia di kalangan generasi muda adalah penggunaan campuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Campuran bahasa ini dikenal dengan istilah "code-switching" atau "code-mixing." Banyak pengguna media sosial yang secara bebas mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam percakapan mereka, terutama dalam kalangan generasi muda yang memiliki keterampilan bahasa Inggris yang cukup baik.

Penggunaan campuran bahasa ini tidak hanya terbatas pada kata-kata tertentu, tetapi juga mencakup struktur kalimat yang menggunakan campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Misalnya, "Aku lagi stress banget nih, but I don't know what to do," atau "Let's makan di café aja." Fenomena ini menunjukkan pengaruh globalisasi dan peran bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang sering digunakan dalam komunikasi digital. Bagi sebagian kalangan, penggunaan campuran bahasa ini dianggap sebagai cara yang lebih modern dan kosmopolitan untuk berkomunikasi, serta sebagai tanda kedekatan dengan perkembangan teknologi dan budaya global. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa campuran yang berlebihan dapat memengaruhi kemurnian bahasa Indonesia dan berpotensi mengikis nilai-nilai kebahasaan yang seharusnya dijaga.

Pengaruh Media Sosial terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia

Di sisi lain, meskipun media sosial memberikan ruang untuk berekspresi, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda dapat mengalami penurunan kualitas. Banyak kalangan berpendapat bahwa penggunaan bahasa yang tidak baku di media sosial dapat memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia mereka, terutama dalam konteks formal. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan, siswa atau mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa gaul atau bahasa campuran di media sosial cenderung kesulitan untuk menulis atau berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang benar. Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku dan cenderung terbatas pada bentuk-bentuk informal di media sosial juga dapat memengaruhi kemampuan berbahasa yang lebih kompleks. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun interaksi sosial yang lebih luas.

Dampak Positif dan Negatif Pengaruh Media Sosial terhadap Bahasa Indonesia

Di satu sisi, media sosial dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempopulerkan bahasa Indonesia, terutama dalam mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga dan mencintai bahasa negara. Banyak kampanye yang dilakukan di media sosial untuk mengenalkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta memperkenalkan budaya bahasa yang lebih positif. Namun, dampak negatifnya juga tidak bisa diabaikan. Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dan cenderung tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku dapat menyebabkan penurunan kemampuan berbahasa Indonesia yang benar, baik di kalangan generasi muda maupun di masyarakat secara umum. Selain itu, munculnya istilah-istilah baru yang tidak baku berpotensi mengubah struktur bahasa Indonesia yang sudah mapan dan mengurangi keberagaman bahasa yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang membangun selama proses penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa yang turut serta dalam diskusi serta memberikan dukungan moral dan intelektual. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kesadaran berbahasa yang baik dan benar di era digital, khususnya dalam kalangan generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Media sosial telah menjadi ruang utama dalam kehidupan sehari-hari remaja dan dewasa muda, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wahana ekspresi diri, interaksi sosial, dan pencitraan.

Fenomena penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan Inggris (code mixing), singkatan tidak baku, serta istilah gaul digital, mencerminkan dinamika kebahasaan yang kompleks dan terus berkembang. Pergeseran bahasa ini pada dasarnya merupakan refleksi dari kebutuhan komunikasi yang cepat, ringkas, dan relevan dengan konteks digital. Namun demikian, jika tidak disertai dengan pemahaman dan kesadaran berbahasa, kebiasaan tersebut berisiko menurunkan kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam konteks akademik dan formal. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga cerminan budaya, identitas, dan persatuan nasional. Oleh karena itu, penggunaan bahasa di media sosial tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan bahasa Indonesia. Diperlukan keseimbangan antara keterbukaan terhadap perkembangan bahasa global dan komitmen terhadap pelestarian serta pemertabatan bahasa nasional.

Kesadaran generasi muda terhadap pentingnya penggunaan bahasa baku masih ada, namun perlu difasilitasi melalui pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan. Penggunaan media sosial harus dimanfaatkan sebagai potensi untuk menguatkan literasi kebahasaan, bukan justru menjadi penyebab kemunduran dalam penguasaan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasyim, M. (2018). *Pengaruh Media Sosial terhadap perubahan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja*. Jurnal Bahasa dan Sastra. 12:3, hal 45-58.
- Rahmawati, D. (2020). *Transformasi Bahasa dalam Era Digital: Sebuah Studi Sociolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhadi, A. (2019). *Bahasa dan Budaya: Dinamika Bahasa Indonesia di era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, T. (2021). *Pengaruh Globalisasi terhadap Bahasa dan Kebudayaan Indonesia*. Bandung
- Suryana, R. (2015). *Pengantar Linguistik Modern*, Bandung: remaja Rosdakarya.
- Taufiq, M. (2022) *Penggunaan Bahasa Gaul Digital dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Hal: 102 – 115.
- Dewi, R. (2019) *Pelestarian Bahasa Indonesia di Tengah Perkembangan Teknologi Digital*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanti, S. (2021). *Bahasa Gaul di Media Sosial: Fenomena dan Implikasinya*. Jurnal Linguistik Indonesia, hal: 25-39.
- Sitorus, I. P. (2019). *Sociolinguistik dan Bahasa dalam Media Digital*. Yogyakarta: Kiara Widya.
- Nasution, A. (2017). *Pengembangan Keterampilan Berbahasa Indonesia dalam Dunia Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulana, A. (20203). *Bahasa Indonesia di era Digital: Tantangan dan Peluang*. Bandung.
- Lestari, P. (2020). *Media Sosial dan Perubahan Identitas Kebahasaan Anak Muda*. Jurnal Kebahasaan, hal: 88 -101.